

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki berbagai dimensi yang satu sama lain berkaitan dan saling menunjang yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar untuk peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik (Minsih *et al.*, 2019). Sekolah memiliki beberapa jenis salah satunya sekolah Islam terpadu yaitu sekolah yang bangunan kerangka kurikulumnya mencoba untuk memadukan secara maksimal antara keilmuan agama dan keilmuan umum, keterpaduan ini secara jelas dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, yang senantiasa mencoba untuk memasukkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap mata pelajaran dengan cara dan model pembelajaran yang inovatif (Usman dalam Rojii *et al.*, 2019). Salah satu nilai-nilai islam yang ada dalam sekolah islam terpadu yaitu program tahfidz atau menghafal Al-Quran.

Penerapan program tahfidz Al-Quran di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, seolah menjadi hal baru dan sangat unik. Sebuah alokasi waktu yang jauh dari standar cukup jika yang hendak dicapai adalah ilmu dan amal, karena ilmu agama harus dipelajari dan juga di implementasikan. Pembelajaran Tahfidz Qur'an di sekolah mempunyai target hafalan minimal dengan mengedapkan kualitas hafalan serta pelafadzan huruf Al-Quran dengan baik.

Saat mencapai target dan kemajuan hafalan, tentunya tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran. Selain menghafalkan aya-ayat Al Qur'an para penghafal juga perlu melakukan muroja'ah hafalan. Muroja'ah hafalan adalah mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kiai. Kegiatan muroja'ah hafalan merupakan salah satu kunci dalam menjaga hafalan agar hafalan semakin melekat sehingga kualitas hafalan menjadi berkualitas, untuk mencapai hasil yang seperti itu, tentunya tidak bisa lepas dari cara untuk memelihara hafalan Al Qur'an. Salah satu cara untuk memelihara hafalan Al-Quran juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan lingkungan sekolahnya.

Siswa penghafal Al-Quran biasanya juga memiliki beberapa hambatan dalam menghafal diantaranya seperti malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, banyaknya ayat-ayat yang sama, dan kurangnya muroja'ah atau mengulang hafalan (Faza & Kustanti, 2020). Hambatan-hambatan ini yang membuat siswa harus memiliki ketahanan yang baik dalam proses akademiknya. Ketahanan dalam bidang akademik juga disebut sebagai resiliensi akademik.

Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (setback), stress atau tekanan secara efektif pada setting akademik (Martin dan Marsh dalam Chasanah, 2019). Menurut Cassidy (dalam Azuari, 2023) resiliensi akademik adalah kinerja atau kemampuan agar dapat meningkatkan kesuksesan pada bidang pendidikan walaupun sedang mengalami kesulitan. Menurut Hendriani (dalam Prawitasari & Antika, 2022) resiliensi akademik merupakan

proses belajar dengan proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit pada aktivitas belajar.

Menurut Martin & Marsh (dalam Hedriani, 2018) menjelaskan bahwa resiliensi akademik terbagi kedalam empat aspek pertama *confidence (self belief)* merupakan keyakinan siswa dalam kemampuan mereka agar mengerjakan tugas akademis dengan baik. Kedua *control* kemampuan siswa dalam menyelesaikan tuntutan dalam proses belajar. Ketiga *composure (low anxiety)* mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas serta khawatir, perasaan khawatir berkaitan dengan kegelisahan peserta didik ataupun mahasiswa saat ia merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas ataupun ujian. Keempat *commitment (persistence)* merupakan kapasitas siswa agar tetap berusaha untuk menyelesaikan permasalahan meskipun masalah tersebut sulit. Resiliensi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Resnick *et al.*, (dalam Azuari, 2023) salah satunya religiusitas (keberagamaan), peran religiusitas pada seseorang untuk menuntaskan suatu persoalan.

Menurut Glock dan Stark (suryadi & Hayat, 2021) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Jalaluddin (dalam Triuspitorini, 2019) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan seseorang terhadap

ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam tingkah laku. Religiusitas menurut Naim (dalam Azzahra *et al.*, 2023) penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas memiliki lima dimensi menurut Glock & Stark (dalam Ghufron 2017) yaitu dimensi keyakinan tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi peribadatan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi penghayatan yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya. Dimensi pengalaman yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz pada tanggal 2 November 2023, guru mengatakan siswa SMPIT Dar El-Iman tidak dibebankan tugas mata pelajaran umum untuk dikerjakan di rumah, karena saat di rumah siswa diharuskan fokus menghafal Al-Quran minimal tiga baris untuk disetorkan pada saat sekolah. Guru mengatakan bahwa siswa kurang memiliki keyakinan untuk mengatasi kendala saat mengerjakan tugas. Guru mengatakan siswa tidak mampu mengendalikan kendala dalam menghafal yang membuat siswa tidak bersemangat untuk menghafal Al-Quran. Guru menyampaikan bahwa siswa merasa takut ketika tidak bisa menyetorkan hafalan dan saat ujian tahfidz. Guru mengatakan bahwa siswa kurang berusaha dengan baik untuk mengerjakan tugas.

Peneliti juga melakukan wawancara lebih lanjut dengan sepuluh orang siswa kelas VII, peneliti melihat masih kurangnya resiliensi akademik pada siswa kelas VII, hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa mengatakan bahwa siswa tidak yakin untuk mampu menyelesaikan tugas sekolah terutama dalam bidang tahfidz, siswa yang baru mulai menghafal ketika bersekolah di SMP IT Dar El-Iman, cenderung kurang optimis atau percaya diri bahwa mereka bisa menghafal sesuai target yang telah ditentukan oleh sekolah. Siswa mengatakan bahwa siswa tidak mampu untuk mengontrol dirinya dalam menyelesaikan tugas sekolah, ketika seharusnya siswa menghafal Al-Quran siswa lebih memilih untuk memainkan *gadget* atau memilih untuk bermain dengan adiknya sehingga siswa lupa dan tidak mengerjakan tugas hafalannya. Siswa juga menyampaikan bahwa siswa merasa cemas dan takut saat melaksanakan ujian tahfidz dan menyetrokan hafalan Al-Quran, rasa takut dan cemas yang di alami siswa membuat siswa menjadi tidak fokus serta tidak maksimal menyetrokan hafalan Al-Quran tersebut. Beberapa siswa mengatakakan bahwa siswa tidak berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam mengerjakan tugas, hal ini dapat dilihat ketika siswa lebih memilih mengerjakan hal lain dari pada menyelesaikan tugasnya, siswa hanya akan menunggu orang tua untuk menegur dan memerintahkan siswa untuk menghafal Al-Quran sesuai dengan target yang telah di tetapkan sekolah. Saat kondisi inilah seharusnya siswa memiliki resiliensi akademik yang baik agar tetap lancar dalam setoran hafalan, Salah satu yang mempengaruhi resiliensi akademik seseorang adalah tingkat religiusitasnya.

Selanjutnya masalah yang terjadi di lapangan yaitu guru mengatakan bahwa siswa membaca Al-Quraan hanya karena tugas dari sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa ada beberapa siswa yang membaca Al-Quraan dengan tergesah-gesah. Guru mengatakan bahwa siswa yang baru masuk belum paham akan manfaat menghafal Al-Quraan.

Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi lebih lanjut dengan beberapa siswa kelas VII, siswa mengatakan bahwa siswa membaca Al-Quraan untuk memenuhi peraturan dari sekolah. Siswa juga menyampaikan bahwa siswa terkadang membaca Al-Quran dengan tergesah-gesah agar bisa cepat selesai dan peneliti juga melihat bahwa ada beberapa siswa yang ketika waktunya sholat siswa menunda untuk pergi berwudhu. Siswa mengatakan bahwa siswa belum memahami apa saja manfaat menghafal dan membaca Al-Quran bagi dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Azuari, 2023) bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi akademik yang mana semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa UIN Suska Riau selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi covid-19. Hasil uji korelasi menggunakan *correlation product moment* dari penelitian (Aini, 2021) bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi akademik.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang “Hubungan religiusitas dengan resiliensi siswa penghafal Al-Quran kelas VII SMPIT DAR-EL IMAN Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi Akademik Siswa Penghafal Al-Quran kelas VII di SMP IT DAR EL-IMAN Padang”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi Akademik Siswa Penghafal Al-Quran kelas VII di SMP IT DAR EL-IMAN Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan bagi peneliti yang lain. Dan juga membantu untuk mengetahui bagaimana hubungan religiusitas dengan resiliensi akademik siswa penghafal Al quraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengalaman dan wawasan pada penulis tentang hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi akademik siswa penghafal Al-Quran kelas VII di SMP IT DAR EL-IMAN Padang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak guru SMP IT DAR EL-IMAN Padang mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi akademik pada siswa. Sehingga hal tersebut bisa menjadi masukan sekaligus evaluasi kepada pihak sekolah sehingga siswa diharapkan dapat memahami pentingnya religiusitas terhadap resiliensi siswa.

c. Bagi Siswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai religiusitas dengan resiliensi akademik pada siswa SMP IT DAR EL-IMAN Padang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk membantu atau acuan peniliti yang lain lebih mendalami serta mengembangkan hasil penelitian tentang bagaimana Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik pada siswa SMP IT DAR EL-IMAN Padang.